

# Model Konseptual Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

Rizki Hioda, Dekar Urumsah\*

Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Corresponding author: [dekar.urumsah@uii.ac.id](mailto:dekar.urumsah@uii.ac.id)

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kasus kecurangan laporan keuangan dari perspektif teori fraud hexagon. Fraud hexagon dalam penelitian ini adalah *Financial Target*, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, *Independent Auditor Quality*, *Political Connection*, *Market Performance*, *Total Accrual Ratio*. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan analisis indeks rasio. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa elemen-elemen *fraud hexagon* yaitu *Financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *political connections* memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan milik negara di Indonesia. Dengan menggunakan metode Beneish M-Score, ditemukan beberapa elemen seperti *financial stability*, *external pressure*, dan *collusion* menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini menyoroti pentingnya efektivitas pengawasan internal dan kualitas audit eksternal dalam memitigasi risiko kecurangan. Faktor-faktor seperti pergantian auditor dan direksi, meskipun sering dianggap relevan, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan dalam konteks BUMN. Kontribusi utama penelitian ini adalah penerapan teori fraud hexagon sebagai pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan teori-teori sebelumnya (*fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*), serta penerapan metode Beneish M-Score untuk mendeteksi indikasi manipulasi.

Kata Kunci: Kecurangan laporan keuangan, Beneish M-Score, Teori Fraud Hexagon

---

## PENDAHULUAN

Manipulasi pelaporan keuangan yang tidak terdeteksi bisa mengembang menjadi problematika yang luas dan menyulitkan berbagai sisi (Skousen *et al.*, 2009). Kinerja maupun eksistensi suatu perusahaan dapat dilihat dan digambarkan melalui Laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah alat penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, membuat keputusan investasi, dan mengevaluasi kesehatan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan ini dapat diakses oleh pihak eksternal maupun internal sebagai bagian dari pertanggungjawaban keuangan dan aktivitas operasional perusahaan ketika pengambilan keputusan, sehingga *financial statements* harus menjelaskan proses akuntansi secara menyeluruh supaya dapat dipakai secara maksimal (Yendrawati & Prabowo, 2019). Oleh karena itu guna menarik minat para investor perusahaan terpacu untuk melakukan manipulasi terhadap Laporan keuangan agar terlihat bagus sehingga berpotensi adanya kecurangan yang dilakukan dalam penyusunan Laporan keuangan (Amalia & Agoes, 2024).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* ACFE (2020) *fraud* terdiri dari tiga jenis, yaitu: penyelewengan dalam menggunakan harta milik perusahaan (*asset misappropriation*), memanipulasi laporan keuangan (*fraudulent statements*), dan korupsi (*corruption*). Hasil riset tersebut diketahui bahwa penyelewengan harta perusahaan (*asset misappropriation*) merupakan jenis *fraud* yang paling banyak terjadi, tetapi jenis *fraud* dengan kerugian yang paling tinggi terdapat pada kecurangan laporan

keuangan (*fraudulent statements*). Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar Auditing (SA) seksi 316 Tahun 2001, penyelewengan laporan keuangan didefinisikan salah saji yang dilakukan secara sengaja pada laporan keuangan yang melakukan penipuan pada pengguna laporan keuangan, dan akan berdampak pada bentuk laporan keuangan yang tak selaras dengan prinsip akuntansi yang berlangsung di semua aspek material. Oleh karena itu pada akhirnya kebanyakan perusahaan menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia kerap kali terjadi dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN), berdasar hasil survei *ACFE* Indonesia (2019), perusahaan BUMN mengalami kerugian sebesar 31,8% akibat adanya *fraud*. Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan perusahaan milik negara, yaitu PT Kimia Farma pada tahun 2002 (Tempo, 2003), PT Waskita Karya pada tahun 2009 (Tempo, 2009) dan 2018 (Tribun News, 2020), PT Timah pada tahun 2015 (Oke Finance, 2016), PT Garuda Indonesia pada tahun 2019 (CNN Indonesia, 2019) dan PT Asuransi Jiwasraya pada tahun 2020 (Oke Finance, 2020). Kecurangan laporan keuangan tersebut mengakibatkan kerugian material dan non material. Salah satu praktek *fraudulent financial reporting* di BUMN ialah kasus PT Garuda Indonesia Tbk yang terkuak awal tahun 2019 yang mengakibatkan sanksi pada auditor yaitu Kasner Sirumapea oleh Kementerian Keuangan. Kasus diawali dengan laporan keuangan tahun 2018 dengan laba bersih \$809.850 atau jika dirupiahkan sebesar Rp11,33 M. Angka yang dibukukan sangat meningkat dibanding tahun 2017 yang mengalami rugi sejumlah \$216,5 juta yang mengakibatkan kontroversi dengan dugaan laporan keuangan pada tahun 2018 tidaklah sesuai dengan PSAK. PT Garuda Indonesia Tbk terkena sanksi dari sejumlah pihak karena memasukkan laba dari PT Mahata Aero Teknologi sehubungan dengan instalasi *wifi* yang belum dibayar. Sebagai Menteri Keuangan, Sri Mulyani memberi sanksi pada auditor berupa pencabutan izin selama 12 bulan. Lalu, Otoritas Jasa Keuangan memberikan sanksi pada direksi serta komisaris, masing-masing direksi didenda sebesar Rp100 juta. Kemudian, PT Garuda Indonesia Tbk didenda oleh BEI sebesar Rp250 juta (Siddiq & Suseno, 2019).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengungkapkan potensi kecurangan laporan keuangan adalah metode Beneish M-Score. Beneish (1999) menciptakan model ini dengan memakai delapan rasio keuangan yang ditimbang dengan koefisien untuk mengidentifikasi apakah perusahaan telah memanipulasi laporan keuangannya lewat keuntungan yang diperoleh. Model delapan rasio atau variabel M-score ini mahir dalam mengungkap pemalsuan akuntansi dan keunggulan pelaporan yang buruk Khatun (2022). Tarjo & Herawati (2015) mengungkapkan bahwa model Beneish M-Score secara total mampu menangkap atau mencium potensi kecurangan laporan keuangan. Ada beberapa macam teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan salah satunya yaitu *hexagon fraud*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan elemen *hexagon fraud theory* sebagai dasar untuk meneliti dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan, dimana teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *fraud pentagon*, *fraud triangle* dan *fraud diamond* dikarenakan adanya unsur baru yang sebelumnya masih sedikit penggunaannya untuk diaplikasikan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang menggunakan teori ini untuk menganalisa kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan.

Teori Fraud Hexagon menjelaskan bahwa terjadinya kecurangan (*fraud*) dapat dipengaruhi oleh adanya *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance* dan *collusion*. *Pressure* dapat diukur melalui kestabilan keuangan. Menurut Larum *et al.*, (2021) kestabilan keuangan merupakan suatu keadaan dimana keadaan yang stabil terjadi pada keuangan milik perusahaan. SAS (*Statement of Auditing Standar*) No. 99 menyebutkan, stabilitas keuangan mampu mempengaruhi manajemen dalam melangsungkan manipulasi laporan keuangan. *Pressure* adalah sebuah tekanan yang didapatkan oleh manajemen perusahaan untuk dapat memenuhi harapan pihak ketiga atau pihak eksternal perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah utang yang besar seringkali mengalami gagal bayar sehingga perusahaan mendapatkan tekanan dari para kreditur untuk dapat melunasi utang-utangnya. *Opportunity* dapat diukur melalui ketidakefektifan pengawasan disaat bentuk penjagaan internal perusahaan tidak bergerak sebagaimana mestinya (Septriani & Handayani, 2018). Hal tersebut disebabkan karena kurangnya individu lain seperti dewan komisaris untuk mengawasi jalannya perusahaan. Semakin

sedikit jumlah dewan direksi, semakin besar kesempatan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan teori agensi, pergantian auditor ialah hubungan rasionalisasi (*rationalization*) antara auditor dengan manajemen, karena masalah yang timbul antara prinsipal dan agen menentukan tingkat audit yang diperlukan. Penilaian yang akan diberikan oleh auditor akan berpengaruh terhadap hasil dan risiko audit bagi manajemen apabila mendapatkan evaluasi yang buruk (Indriani & Rohman, 2022). Elemen fraud selanjutnya adalah *capability*. Menurut Sagala & Siagian (2021) pergantian direksi tidak selamanya mampu membuat kemampuan perusahaan menjadi optimal lagi.

Pergantian direksi mungkin merupakan suatu usaha yang digunakan untuk mengeluarkan direksi yang mendapati adanya tindak manipulasi yang terjadi pada perusahaan. Faradiza (2019) menyebutkan, pergantian direksi berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Elemen fraud selanjutnya adalah *arrogance*, yang dapat diukur dengan total foto CEO. Sederetan foto CEO di laporan tahunan perseroan merupakan bentuk sikap arogan yang ada pada CEO tersebut (Bawekes & Simanjatak, 2018). Seorang CEO akan menunjukkan status yang dimiliki, karena CEO tidak ingin kehilangan posisinya yang dijabatnya. Oleh karena itu, sikap arogansi CEO tersebut dapat memicu terjadinya tindakan manipulasi laporan keuangan. Kinerja pasar menggambarkan elemen kolusi pada *Fraud Hexagon Theory*. Kinerja pasar merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai sahamnya. Peningkatan ini dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal perusahaan. Namun, peningkatan ini dapat juga terjadi akibat manipulasi pasar oleh beberapa pihak dengan menciptakan harga pasar yang semu dan bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Kinerja pasar diukur dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). Perkembangan terakhir dari teori penipuan adalah teori hexagon yang dikembangkan oleh Vousinas (2019), dimana ia memasukkan kolusi sebagai salah satu unsurnya. Teori hexagon telah digunakan dalam studi terbaru yang berfokus pada organisasi sektor swasta Aviantara (2021). Hasil penelitian Achmad *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur dan kolusi tidak mempengaruhi pelaporan keuangan yang curang. Penelitian Sukmadilaga *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa tiga dari enam elemen, yaitu peluang, kesombongan dan kolusi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil studi empiris sebelumnya memberikan hasil yang tidak konsisten tentang pengaruh elemen-elemen teori *fraud hexagon* terhadap kecurangan (manipulasi) laporan keuangan. Studi ini dimaksud bertujuan untuk memberikan bukti baru mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya manipulasi laporan keuangan dari perspektif teori *fraud hexagon* (Nurbaiti & Putri, 2023). Vousinas (2019) mengembangkan model deteksi penipuan yang disebut teori *fraud hexagon*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan fraud hexagon meliputi kapabilitas (*capability*), tekanan (*pressure*), ego (*arrogance*), rasionalisasi (*rationalization*), peluang (*opportunity*) dan kolusi (*Collusion*). Penelitian ini menggunakan Beneish M-Score. Beneish M-Score dianggap sebagai model yang efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan sejak dini (Adoboe-Mensah *et al.*, 2023). Selain itu model ini merupakan pendekatan kuantitatif investigatif dan akuntansi forensik yang dapat mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dan dapat mengklasifikasikan perusahaan sebagai penipuan dan non penipuan (Beneish, 1999).

Pemilihan Badan Usaha Milik Negara sebagai objek penelitian dikarenakan dalam sebuah BUMN terdapat banyak kepentingan, diantaranya kepentingan pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas, kepentingan manajemen, dan kepentingan individu, baik kepentingan pejabat partai maupun pejabat karir. Sementara itu, BUMN juga merupakan perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang sangat besar sehingga tidak mengherankan jika banyak terjadi kecurangan terutama kecurangan laporan keuangan (Indriaty, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dalam penelitian sebelumnya dengan mengkaji kasus kecurangan laporan keuangan dari perspektif teori fraud hexagon. Teori fraud hexagon mengargumentasikan bahwa tekanan yang diterima manajemen, adanya kesempatan untuk memanipulasi angka pada laporan keuangan, tindakan rasionalisasi yang dilakukan untuk membenarkan tindakan yang dilakukan, adanya kemampuan dari manajemen untuk melakukan manipulasi, adanya sikap arogansi dari petinggi perusahaan, serta kolusi

yang dilakukan lebih dari satu orang dapat menjadi peluang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. menganalisis pengaruh semua faktor model Hexagon Fraud dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan akan menyebabkan menurunnya kepercayaan publik, karena laporan keuangan menjadi tidak dapat diandalkan sebagai sumber informasi yang berharga untuk menilai prospek perusahaan. Dengan demikian, sangat penting untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan berdasarkan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Model Konseptual Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan metode Beneish M-Score pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023”**.

## TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori keagenan merupakan kontrak satu atau lebih pihak yang berperan sebagai principal dalam memberikan tugas dan wewenang kepada orang lain sebagai agen untuk melakukan kegiatan jasa dan membuat keputusan atas nama prinsipal (Sasongko & Wijyantika, 2019). Tujuan teori keagenan adalah untuk mengatasi dua masalah yang muncul dalam interaksi keagenan. Pertama, ketika prinsipal tidak dapat mengamati hal yang dilakukan agen, dan kedua, ketika tujuan prinsipal dan agen tidak sejalan (*conflict of interest*). Sebagai pemegang saham, principal menginginkan kinerja keuangan perusahaan meningkat sehingga tingkat pengembalian atas investasinya tinggi, sedangkan manajemen (agen) bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan dengan cara yang tidak benar.

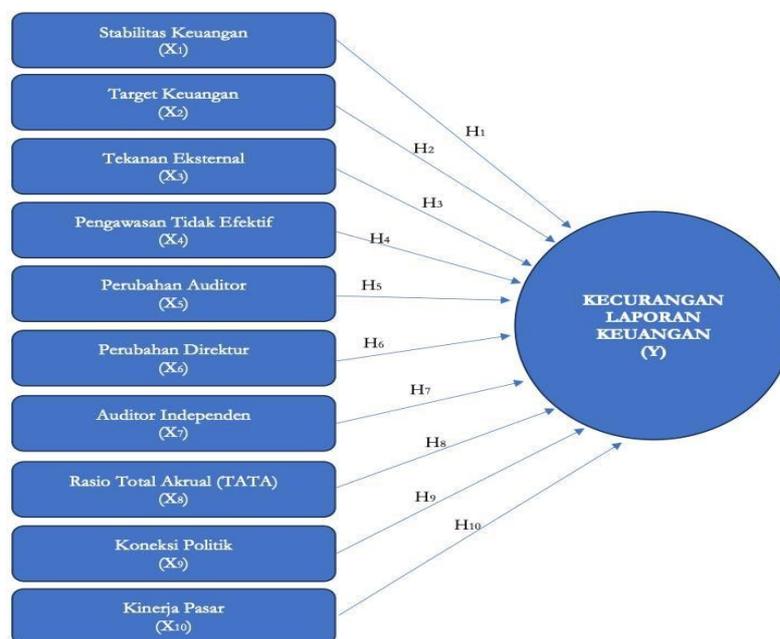
Beberapa asumsi mendukung teori keagenan. Asumsi ini dikategorikan menjadi tiga yaitu asumsi sifat manusia, organisasi, dan informasi. Asumsi sifat manusia yang menekankan bahwa manusia itu egois, memiliki kemampuan kognitif yang terbatas terhadap pandangan masa depan, dan menghindari bahaya dengan segala cara. Asumsi organisasi meliputi terjadinya perselisihan antar anggota, efisiensi sebagai ukuran efektivitas dan asimetri pengetahuan antara prinsipal dan agen. Asumsi informasi merupakan komoditas yang dapat diperdagangkan (Puspitha & Yasa, 2018). Asimetri informasi adalah akar penyebab konflik kepentingan yang mengakibatkan terjadinya peningkatan risiko *fraud*. Asimetri informasi adalah disparitas dalam memperoleh informasi antara manajemen (pemberi) dengan pemegang saham dan *stakeholder* (pengguna). Kecurangan laporan keuangan sering terjadi ketika agen telah mengetahui celah tertentu dan dengan sengaja digunakan. Selain itu, agen juga telah mengantisipasi supaya prinsipal tidak menyadari tindak kecurangan yang dilakukan (Setiawati & Baningrum, 2018).

*Fraud theory* pertama kali didapatkan pada tahun 1953 oleh Donal R. Cressey yang bernama *fraud triangle*. Cressey menyatakan bahwa orang yang melakukan *fraud* disebabkan karena adanya masalah keuangan (*pressure*) dengan memanfaatkan peluang yang ada (*opportunity*). Cressey juga mengatakan bahwa pelaku *fraud* sebenarnya tahu bahwa perbuatannya itu salah dan melanggar hukum, tetapi pelaku mengubah cara pandang dan pola pikir mereka dengan berbagai alasan dan menyatakan bahwa perbuatan mereka itu adalah perbuatan yang wajar dan sah-sah saja (*rationalization*). Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 mengembangkan sebuah teori baru yaitu *fraud diamond*, yang mana teori tersebut menambahkan satu variabel baru yaitu *capability* (kemampuan), artinya bahwa seseorang tidak akan bisa melakukan *fraud* jika orang tersebut tidak memiliki kemampuan. *Fraud pentagon theory* merupakan teori yang dikembangkan oleh Crowe Horwarth pada tahun 2011, dimana teori tersebut menambahkan variabel *arrogance*, yaitu seseorang yang memiliki sikap kesombongan dan otoriter yang menyebabkan dirinya merasa bahwa pengawasan dan peraturan dalam perusahaan tidak berlaku untuk dirinya dikarenakan orang tersebut mempunyai jabatan yang tinggi dalam perusahaan. *Fraud hexagon theory* didapatkan oleh Vousinas pada tahun 2019, yang menyatakan bahwa *collusion* (kolusi) menjadi variabel baru untuk mengembangkan teori *fraud* sebelumnya yaitu *fraud pentagon*. pelaku *fraud* memanfaatkan kemampuannya untuk meraup keuntungan dari jabatan yang dimiliki orang lain biasanya seseorang dengan jabatan yang tinggi dan penting, sehingga pelaku *fraud* tersebut dapat menipu orang lain demi mendapatkan keuntungan yang besar.

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan fraud, banyak peneliti menerapkan model M-score yang dikemukakan Beneish (1999). Model ini dapat menguraikan suatu model untuk mengidentifikasi perbedaan manipulator laba yang menyalahi aturan akuntansi dan non manipulator dengan memanfaatkan variabel laporan keuangan. Model ini terdiri dari delapan rasio untuk pendeteksian kecurangan laporan keuangan atau pengidentifikasian kecenderungan manipulasi laba. Rasio tersebut meliputi Indeks Lama Penjualan dalam Penerimaan Piutang (DSRI), Indeks Margin Kotor (GMI), Indeks Kualitas Aset (AQI), Indeks Pertumbuhan Penjualan (SGI), Indeks Penyusutan (DEPI), Indeks Beban Penjualan, Umum, dan Administrasi (SGAI), Indeks Leverage (LVGI), dan Indeks Total Akruasi terhadap Total Aset (TATA). Model Beneish M-Score menggambarkan tingkat kemungkinan manipulasi pendapatan dan jenis aktivitas kecurangan lainnya. Penerapan model ini dilandaskan pada hasil nilai M-score  $\geq -2,22$  sebagai indikator potensi manipulasi laba dan kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan perbuatan atau kelalaian yang disengaja dilakukan sehingga menyebabkan salah saji material dan laporan keuangan yang menyesatkan. Selain itu, kelalaian juga termasuk ke dalam tindakan yang berujung penyalah sajian yang disengaja dalam jumlah tertentu untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Singkatnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan perbuatan yang disengaja dengan maksud untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan demi keuntungan pribadi, sehingga berdampak negatif pada pemangku kepentingan.

Kecurangan laporan keuangan dengan proksi variabel yakni FFR (*Fraudulent Financial Reporting*). Variabel kecurangan laporan keuangan (FFR), diukur dengan cara memberi nilai 1 jika perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan dan nilai 0 jika perusahaan tersebut tidak melakukan kecurangan. Jadi hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan dengan kerangka pemikiran seperti berikut ini:



Gambar 1. Model Konseptual

### Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi menjelaskan tentang adanya kontras atas kepentingan prinsipal dan agen. Prinsipal pada umumnya akan mensyaratkan entitas untuk berada dalam kondisi keuangan yang stabil sedangkan agen hanya akan berusaha melakukan pekerjaan yang diberikan kepada mereka semata hanya untuk

kepentingan personal mereka. *Financial stability* yang dituntut oleh prinsipal akan menjadi sebuah tekanan terhadap agen karena mereka dipaksa untuk dapat mempertahankan kinerja perusahaan yang berarti mereka juga harus dapat bekerja dengan performa yang mengesankan. *Financial stability* ialah kondisi yang memberikan visual mengenai situasi finansial entitas sedang berada di kondisi stabil. *Financial stability* merupakan bagian yang dapat menjelaskan komponen tekanan dalam *fraud*. Manajemen yang dituntut untuk memiliki kondisi finansial yang stabil akan cenderung melakukan tindakan *fraud* agar kondisi perusahaan tetap terlihat sehat di mata publik. Menurut SAS No. 99, manajerial perusahaan bakal mendapatkan tekanan dan terdorong agar melancarkan aksi *fraud* saat profitabilitas atau *financial stability* entitas rawan dan berbahaya akibat kondisi di sekitarnya (Steven & Meiden, 2020).

Achmad *et al.*, (2022), Septiningrum & Mutmainah (2022), Aviantara (2021), Apriliana & Agustina (2017) serta Fatmaningrum & Anggarani (2021) memperlihatkan bahwa kestabilan finansial berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Riset (Sari & Nugroho, 2021) memperlihatkan bahwa kestabilan finansial tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

**H1:** *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN.

### **Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Teori agensi mendeskripsikan kalau terselip kontras atas kepentingan pihak agen (manajerial) terhadap prinsipal (pemangku kepentingan). Pihak prinsipal pada umumnya akan memberikan harapan atau target yang harus dicapai oleh pihak agen dalam memenuhi kepentingan mereka terkait dengan perusahaan. Perihal seperti ini akan bertransformasi menjadi tekanan bagi pihak agen. Tingginya tekanan yang muncul dapat berdampak pada motivasi pelaku agar terhindar dari sanksi jika tekanan tersebut tidak terpenuhi. *Financial target* menjadi salah satu bagian yang dapat menjelaskan atau mengukur tekanan yang dihadapi manajemen. Skousen *et al.*, (2009) menjelaskan bahwa *financial target* adalah kondisi ketika manajemen memperoleh tekanan yang tinggi dan tidak semestinya dalam merealisasikan sasaran organisasi. Target finansial yang dijabarkan dapat berupa penjualan ataupun *return* laba yang besar. Apabila perusahaan menetapkan target finansial yang tinggi, terdapat kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dalam rangka memenuhi sasaran yang tinggi agar kinerja mereka tetap terlihat baik.

Riset Apriliana & Agustina (2017) dan Fatmaningrum & Anggarani (2021) memperlihatkan bahwa target finansial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Riset Aprilia dan Furqani memperlihatkan bahwa target finansial berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

**H2:** *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN.

### **Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Teori agensi mendeskripsikan jika ada kontras atas kepentingan prinsipal dan agen. Calon investor dan kreditur sebagai prinsipal akan mensyaratkan perusahaan berada di situasi keuangan yang baik atau dalam kata lain mempunyai nilai aset yang lebih bagus dibandingkan dengan nilai liabilitas mereka. Tekanan dari pemangku kepentingan di luar perusahaan sudah jelas menjadi tekanan juga bagi manajerial guna menampakkan situasi keuangan atau aset perusahaan yang baik. Secara umum, *external pressure* didapatkan dari pihak ketiga perusahaan yang memiliki peran penting dalam operasional perusahaan seperti kreditur maupun calon investor. Tekanan tipe ini pada umumnya disebabkan oleh tuntutan untuk memperoleh pendanaan dari pihak ketiga. Perusahaan yang membutuhkan dana dari pihak ketiga akan mencoba memanipulasi laporan keuangan mereka untuk mendapatkan impresi yang baik dari pihak ketiga agar mendapatkan dana dari mereka. Pihak ketiga ini pada umumnya akan menuntut perusahaan memiliki tingkat risiko kredit yang kecil. Tekanan dari pemangku kepentingan eksternal entitas membuat entitas berusaha menarik calon investor lewat upaya menunjukkan kinerja

dan rasio keuangan yang menarik dan sehat serta hasil balik usaha yang terkesan sangat tinggi di kelasnya dengan melancarkan *fraud* (Novitasari dan Chariri, 2019).

Riset Magfiroh *et al.*, (2015), Puspitaningrum, Taufiq *et al.*, (2019), Fatmaningrum & Anggarani (2021), serta Achmad *et al.*, (2022) memperlihatkan bahwa *external pressure* mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Riset Sari & Nugroho (2021) memperlihatkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

**H3:** *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN.

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Teori agensi memberikan pandangan bahwa agen memiliki perbedaan kepentingan atau benturan kepentingan dengan prinsipal. Pihak manajerial perusahaan yang diutus oleh pemangku kepentingan akan diawasi oleh para dewan komisaris. Dewan komisaris independen pada umumnya dipandang akan memiliki benturan kepentingan dengan pihak manajerial karena dewan komisaris independen akan bertindak seobjektif mungkin dalam menilai kinerja mereka. Praktik *fraud* dapat diminimalisir dengan mekanisme pemantauan yang sesuai standar dan mampu menekan ketidakefektifan. Manajer yang terdapat dalam kondisi pemantauan yang kurang efektif akan dengan mudah atau lebih leluasa untuk melakukan tindak pelanggaran seperti memanipulasi laporan keuangan perusahaan yang hendak dilaporkan karena longgarnya pengawasan atau sistem pengendalian internal yang memantau mereka.

Riset Achmad *et al.*, (2022), Septiningrum & Mutmainah (2022), Apriliana & Agustina (2017), dan Fatmaningrum & Anggarani (2021) memperlihatkan bahwa monitoring yang tidak efektif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Riset Krisnawati & Masdiantini (2022) memperlihatkan bahwa monitoring yang tidak efektif memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

**H4:** *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN.

### **Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Teori agensi yang mendeskripsikan jika terdapat kontras antara keinginan prinsipal dan agen juga bisa disubstitusi ke hubungan antara pihak entitas selaku prinsipal dan auditor selaku agen. Agen dalam konteks ini yang berarti auditor kemungkinan akan memiliki benturan kepentingan dengan prinsipal yang dalam konteks ini adalah perusahaan. Auditor akan berusaha menjalankan tugas mereka untuk menilai kualitas laporan keuangan perusahaan tanpa intervensi apapun sedangkan perusahaan akan mencoba segala cara agar laporan keuangan mereka diberi opini audit yang bagus oleh auditor yang bersangkutan. Perusahaan pada umumnya akan berusaha mengganti auditor mereka jika perusahaan terindikasi atau terbukti melakukan fraud sebagai bentuk rasionalisasi atau pembenaran atas kasus yang telah mereka hadapi. Tindakan ini dilakukan sebagai rasionalisasi atas dugaan tersebut dan menghapus fraud trail yang kemungkinan telah ditemukan olehnya.

Septiningrum & Mutmainah (2022) dan Aviantara (2021) memperlihatkan bahwa perubahan auditor memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Riset Apriliana & Agustina (2017) memperlihatkan perubahan auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

**H5:** *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN.

### **Pengaruh *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Teori agensi mendeskripsikan jika terdapat kontras antara keinginan prinsipal dan agen yang dalam konteks ini agen diwakili oleh direksi sedangkan prinsipal merupakan para pemegang saham.

Perbedaan keperluan yang terjadi antara direksi dan pemegang saham dapat memicu potensi manipulasi laporan keuangan karena direksi berusaha untuk memberikan laporan yang terbaik dengan performa yang mengesankan kepada para pemegang saham. Pergantian anggota direksi terdahulu ataupun dengan perekrutan direksi yang memiliki kemampuan yang lebih ahli, cakap, dan luas diharapkan dapat menjadi daya dobrak sehingga kualitas dan pamor perusahaan juga bertambah. Namun, pergantian direksi memiliki kemungkinan yang negatif karena direksi tersebut telah melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan. Para pemegang saham akan mengganti direksi mereka karena direksi tersebut telah terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga mencemari nama baik perusahaan dan harus diganti.

Riset Achmad *et al.*, (2022), Septiningrum & Mutmainah (2022), Sari & Nugroho (2021), Apriliana & Agustina (2017), Fathmaningrum & Anggarani (2021) memperlihatkan jika perubahan direksi tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan. Riset Larum *et al.*, (2021) memperlihatkan jika perubahan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dilandaskan hasil riset terdahulu, maka dalam riset akan diuji hipotesis:

**H6:** *Change in Director* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN.

### **Pengaruh Kualitas Auditor Independen terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Kualitas auditor independen menggambarkan elemen kesempatan pada *fraud hexagon theory*. Kualitas auditor independen diukur dengan penggunaan jasa kantor akuntan publik (KAP) Big-Four. Hal ini dikarenakan semakin baik kualitas KAP, maka semakin baik kinerja auditornya (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Auditor yang berkualitas dapat menganalisis kecurangan dengan baik sehingga potensi kecurangan berkurang. Penelitian Pradana & Purwanti (2020) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara kualitas auditor dengan potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan studi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H7:** Kualitas Auditor Independen berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial reporting* di perusahaan BUMN.

### **Pengaruh Rasio Total AkruaI terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Prinsip akrual manajemen adalah konsep dimana pendapatan dan beban dicatat dan diakui Ketika transaksi terjadi, bukan berdasarkan atas penerimaan kas. Skousen (2009) berpendapat bahwa rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Penggunaan prinsip akrual oleh manajemen menjadi celah yang dapat dimanfaatkan untuk menjalankan Tindakan yang menyimpang, misalnya terdapat pendapatan fiktif guna memberikan angka yang diharapkan pada laporan keuangan/Tindakan menyimpang tersebut dapat dikategorikan sebagai *financial statement Fraud*.

*Discretionary accrual* juga merupakan metode pencatatan di mana manajemen mencatat pendapatan ketika transaksi terjadi bukan disaat kas sudah diterima atau dibayarkan. Hal ini dapat membuat manajemen dengan mudah memanipulasi besaran pendapatan yang diterima perusahaan selama periode tertentu. Pencatatan dengan metode *discretionary accrual* dilakukan manajemen untuk memudahkannya dalam memodifikasi hasil laporan keuangan. Hasil penelitian oleh Kurniawanti (2021) membuktikan bahwa rasio TATA berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

**H8:** Rasio total akrual berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN.

### **Pengaruh *Political Connection* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Koneksi politik bisa menjadi sangat bermanfaat untuk perusahaan agar bisa mendapat pinjaman dengan lebih mudah, di mana CEO di perusahaan yang mempunyai kekuatan koneksi akan cenderung menginginkan laporan keuangan yang terlihat bagus (Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Hal ini dapat

menyebabkan seorang memanipulasi laporan keuangan dengan mengubahnya sedemikian rupa sehingga laporan keuangan tampak sangat baik. Jika merujuk pada teori *fraud hexagon* faktor *arrogance*, hubungan politik bisa membuat perusahaan memiliki ego yang tinggi untuk terus menunjukkan bahwa perusahaannya baik dimata koneksi politiknya. Penelitian oleh Turrahma (2019) mengungkapkan bahwa hubungan politik memiliki pengaruh yang positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh (Kurnia & Anis, 2017) yang mengungkapkan koneksi politik berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

**H9:** *Political Connection* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN.

### **Pengaruh Kinerja Pasar terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Kinerja pasar menggambarkan elemen kolusi pada *fraud hexagon theory*. Kinerja pasar merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai sahamnya. Peningkatan ini dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal perusahaan. Namun, peningkatan ini dapat juga terjadi akibat manipulasi pasar oleh beberapa pihak dengan menciptakan harga pasar yang semu dan bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Kinerja pasar diukur dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). Semakin tinggi nilai PBV, semakin tinggi tingkat kenaikan harga saham tersebut. Kenaikan harga saham yang meningkat secara drastis dapat menunjukkan adanya kecurigaan perilaku kolusi. Penelitian Jannah *et al.*, (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif antara kinerja pasar terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan studi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H10:** Kinerja Pasar berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan BUMN

### **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan metode kerangka penelitian konseptual. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data laporan keuangan tahun 2019-2023 untuk perusahaan BUMN yang teregistrasi di BEI dan sesuai dengan variabel penelitian. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (website BEI) atau website resmi perusahaan seperti: Laporan keuangan tahunan, laporan auditor independen, dan informasi publik lainnya. Metode ini merupakan metodologi dengan mengamati dan menganalisis segala informasi berkaitan dengan topik penelitian (Mamahit & Urumsah, 2018). Kerangka pada penelitian konseptual mencakup sebuah kombinasi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Peneliti menyusun fenomena dengan mempertimbangkan aspek apa saja yang dapat mempengaruhi fenomena tersebut, peneliti juga memaparkan informasi yang terperinci yang dapat menggambarkan fenomena tersebut (Mamahit & Urumsah, 2018). Dalam menyusun penelitian kerangka konseptual menurut Mamahit & Urumsah (2018) terdapat empat tahapan sebagai berikut:

Tahapan pertama, yaitu memilih topik yang akan digunakan untuk penelitian. Sebelum melakukan penelitian topik sudah ditentukan sebelumnya. Tahapan Kedua yaitu mengumpulkan literatur yang relevan. Cara yang dilakukan dengan mempersempit topik untuk mempermudah mengumpulkan informasi relevan. Mengumpulkan informasi yang relevan merupakan sebuah langkah penting. Hal ini dikarenakan sebagai penelitian konseptual sebagian besar didasarkan pada informasi yang didapatkan dari penelitian sebelumnya. Pengumpulan literatur relevan merupakan sebuah tahapan penting dalam penyelesaian sebuah penelitian. Materi-materi penelitian yang digunakan berupa artikel-artikel yang berasal dari jurnal ilmiah atau prosiding, karya ilmiah yang diterbitkan oleh seorang ilmuwan terkenal, dan bahan materi yang sama. Terdapat banyak informasi di internet namun sumber itu perlu divalidasi kebenarannya.

Tahapan Ketiga yaitu melakukan identifikasi pada variabel tertentu. identifikasi variabel berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan adanya variabel-variabel tersebut, maka dapat memberikan lingkup penelitian baru dan dapat membantu untuk mengidentifikasi bagaimana hubungan dengan penelitian. Tahapan Keempat yaitu pada tahapan ini membuat sebuah model konseptual. Pada tahapan ini sekaligus juga mengidentifikasi indikator pengukuran yang relevan dalam

mendukung model konseptual. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi tingkat kesenjangan pengetahuan dan memberikan informasi yang relevan.

Penelitian ini menggunakan metode kerangka penelitian konseptual data sekunder dan termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai metode penelitian berdasarkan filosofi positif yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan *instrument* penelitian untuk pengumpulan data, bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah ditetapkan.

Adapun dari penelitian ini telah dibangun indikator rasio yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang akan digunakan pada model ini seperti tercermin dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Rasio Keuangan Beneish M-Score

No.	Rasio Keuangan	Rumus
1	DSRI (Days Sales in Receivable Index)	$(\text{Net Receivablest} \div \text{Net Salest}) \div (\text{Net Receivablest-1} \div \text{Net Salest-1})$
2	GMI (Gross Margin Index)	$((\text{Salest-1} + \text{Cost of Salest-1}) \div \text{Salest-1}) \div ((\text{Salest} + \text{Cost of Salest}) \div \text{Salest})$
3	AQI (Asset Quality Index)	$[1 - ((\text{Current Assett} + \text{Property Plant Equipmentt}) \div \text{Total Assett})] \div [1 - ((\text{Current Assett-1} + \text{Property Plant Equipmentt-1}) \div \text{Total Assett-1})]$
4	SGI (Sales Growth Index)	$\text{Salest} \div \text{Salest-1}$
5	DEPI (Depreciation Index)	$[\text{Depreciationt-1} \div (\text{PPEt-1} + \text{Depreciationt-1})] \div [\text{Depreciationt} \div (\text{PPEt} + \text{Depreciationt})]$
6	SGAI (Sales and General Administrative Expenses Index)	$(\text{SGA Expenset} \div \text{Salest}) \div (\text{SGA Expenset-1} \div \text{Salest-1})$
7	LVGI (Leverage Index)	$((\text{Current Liabilitiest} + \text{Total Long Term Debtst}) \div \text{Total Assetst}) \div ((\text{Current Liabilitiest-1} + \text{Total Long Term Debtst-1}) \div \text{Total Assetst-1})$
8	TATA (Total Accruals to Total Assets)	$(\text{Net income from continuing operationst} - \text{Cash flow from operationst}) \div \text{Total Assetst}$

**Tabel 2.** Definisi Operasional Variabel Independen

No.	Variabel	Pengukuran	Skala	Sumber
1	<i>Financial Target</i>	Laba bersih setelah pajak $\div$ Total aset	Rasio	Skousen <i>et al.</i> (2009)
2	<i>Financial Stability</i>	$(\text{Total assett} - \text{Total assett-1}) \div \text{Total Assett-a}$	Rasio	Skousen <i>et al.</i> (2009)
3	<i>External Pressure</i>	Total Liabilities $\div$ Total Asset	Rasio	Skousen <i>et al.</i> (2009)
4	<i>Ineffective Monitoring</i>	Jumlah dewan komisaris independen $\div$ Jumlah dewan komisaris	Rasio	Skousen <i>et al.</i> (2009)
5	<i>Change in Auditor</i>	Variabel dummy, diberikan kode 1 jika terdapat perubahan auditor dan diberikan kode 0 jika tidak terdapat perubahan auditor	Nominal	Skousen <i>et al.</i> (2009)
6	<i>Change in Director</i>	Variabel dummy, diberikan kode 1 jika terdapat perubahan direksi dan diberikan kode 0 jika tidak terdapat perubahan direksi	Nominal	Skousen <i>et al.</i> (2009)
7	Kualitas Auditor Independen	Variabel <i>dummy</i> diberikan kode 1 untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big Four. Kode 0 diberikan apabila perusahaan tidak menggunakan jasa KAP Big Four.	Nominal	Skousen <i>et al.</i> (2009)
8	<i>Political Connection</i>	Diukur menggunakan metode persentase, lebih berkaitan dengan pengujian proporsi dan komposisi dalam suatu populasi untuk melihat apakah nilai yang diamati signifikan.	Nominal	Vousinas (2019)
9	Kinerja Pasar	PBV = Harga Saham $\div$ Nilai Buku per Lembar Saham	Rasio	Ross <i>et al.</i> (2015)

10	Rasio Total Akruar	$TATA = \frac{Net\ Income\ from\ Continuing\ Operation - Cash\ from\ Operation}{Total\ Asset}$	Rasio	Skousen <i>et al.</i> (2009)
----	-----------------------	--	-------	------------------------------

Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan teori *fraud hexagon* yang terdiri dari enam elemen yang kemudian elemen *pressure* dipecah menjadi tiga pengukuran sehingga terdapat enam proksi variabel yang digunakan sebagai indikator pemicu *fraud*. Proksi variabel independen pada penelitian ini terdiri dari: *financial target*, *financial stability*, dan *external pressure* untuk menguji elemen *pressure*; *ineffective monitoring* untuk menguji elemen *opportunity*; *change in auditor* untuk menguji elemen *rationalization*; *change in director* untuk menguji elemen *capability*; kualitas auditor independen, total akrual untuk menguji elemen *arrogance*; dan *political connection* kinerja pasar, untuk menguji elemen *collusion*. Definisi operasional dari variabel independen tersaji pada tabel 2.

## KESIMPULAN

Penerapan teori *fraud hexagon* bersama dengan metode *Beneish M-Score* memberikan pendekatan baru yang efektif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, khususnya pada BUMN. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi regulator, auditor, dan manajemen perusahaan untuk meningkatkan pengawasan dan mencegah potensi fraud. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa elemen-elemen fraud hexagon, yaitu Stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, koneksi politik memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi potensi fraudulent financial reporting pada perusahaan BUMN di Indonesia. Menggunakan metode *Beneish M-Score*, ditemukan bahwa beberapa elemen seperti stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan kolusi menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya efektivitas pengawasan internal dan kualitas audit eksternal dalam memitigasi risiko fraud. Faktor seperti pergantian auditor dan direksi, meskipun sering dianggap relevan, tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam mendeteksi fraud pada konteks BUMN.

Kontribusi utama penelitian ini adalah penerapan *fraud hexagon theory* sebagai pendekatan yang lebih komprehensif dibanding teori sebelumnya (*fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*), serta penerapan metode *Beneish M-Score* untuk mendeteksi indikasi manipulasi. Kedua metode ini dapat membantu dalam mendeteksi fraud secara lebih akurat dan memberikan panduan bagi regulator, auditor, dan investor untuk meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Penelitian ini berupa model konseptual yang menyajikan model konseptual dari faktor yang melatarbelakangi terwujudnya pengawasan dan pencegahan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mengumpulkan beberapa teori-teori yang relevan dari artikel-artikel terkait terhadap kerangka model yang diusulkan.

## REFERENSI

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. <https://www.mdpi.com/journal/economies>, 1-16.
- Amalia, M. p., & Agoes, S. (2024). Peran Hexagon Fraud dalam Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Economic, Business and Accounting, Volume 7 Nomor 5 Tahun 2024*, 3784-3797.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154-165.
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Governmentâ€™s Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26-42.
- Bawekes, H. F., & Simanjutak, A. M. (2018). PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN DAERAH*, 114-134.
- Faradiza, S. A. (2019). FRAUD PENTAGON DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1-22., 1-22.

- Fatmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Article Type: Research Paper Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625-645.
- Haqq, A., & Budiwitjaksono, G. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319– 332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>. ABSTRACT, 319-332.
- Jannah, V., Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>, 1-16.
- Krisnawati, D. K., & Masdiantini, P. R. (2022). Pengaruh Ineffective Monitoring, Personal Financial Need, Ketaatan Peraturan Akuntansi dan Budaya Etis Organisasi terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus Koperasi di Kecamatan Jembrana). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12 (1), 63-72., 63-72.
- Kurnia, A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Kurniawanti, A. (2021). Analisa Fraud Diamond Dalam Pendeteksian Tindakan Financial Shenanigans. *MODUS, Vol. 33, No. 2*, <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/modus/article/view/4658>, 174-195.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 82-94.
- Lely Indriaty, G. N. (2023). Analysis Of Hexagon Fraud Model, The S.C.C.O.R.E Model Influencing Fraudulent Financial Reporting On State-Owned Compinies Of Indonesia. *Innovative and Economics Research Journal*, 73-92.
- Novitasari, A., & Chariri, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Fraud Pentagon. Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4).
- Nurbaiti, A., & Putri, A. A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 215-228.
- Pradana, N., & Purwanti, L. (2020). Pengaruh Fraud Risk Factor dengan Pendekatan Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brwawijaya*, 8(2). [Diakses dari https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jim-feb/article/view/6431](https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jim-feb/article/view/6431).
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market) . *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 42(5), 93–109, 93-109.
- Puspitaningrum, M., Taufiq, E., & Wijaya, S. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan. . *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 77–88., 77-88.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Maranatha. ISSN 2085-8698 | e-ISSN 2598-4977*. <http://journal.maranatha.edu>, 245-259.
- Sari, S., & Nugroho, N. (2021). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Annual Conference of Ibtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking (pp. 409-430)*., 409-430.
- Sasongko, N., & Wijayantika, S. F. (2019). FAKTOR RESIKO FRAUD TERHADAP PELAKSANAAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (BERDASARKAN PENDEKATAN CROWN'S FRAUD PENTAGON THEORY). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* , 67-76.
- Septiningrum, K., & Mutmainah, S. (2022). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON THEORY. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>, 1-13.

- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Politeknik Caltex Riau, Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 11-23.
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud Pentagon Theory dalam Financial Statement Fraud pada Perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 128-138.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis fraud Diamond dalam mendeteksi financial statement fraud : Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-12.
- Skousen, Chistoper, J., Smith, Kevin, R., Wright, & Charlotte, J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud : The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *JAI Press ; Advances in Financial Economic*, 01 Jan 2009, Vol. 13, 53-81.
- Steven, & Meiden, C. (2020). Fraud Triangle terhadap Financial statement fraud. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi Volume 17 No. 2, November 2020*, 61-80.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.: Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *EcornPapers, Economic at your fingertips*, 1-14.
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 924-930.
- Turrahma, A. (2019). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Pentagon Theory. <http://eprints.perbanas.ac.id/id/eprint/4539>.
- Vousinas, G. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 39-40., 39-40.
- Yendrawati, R., Aulia, H., & Prabowo, H. Y. (2019). Getecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting An Analysis of Fraud Diamond. *Asia-Pasific Management Accounting Journal, Volume 14 Issue i*, 44-68.
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 924-930.